

PERILAKU PERAWAT DALAM MENCEGAH ASPIRASI PADA PASIEN STROKE: STUDI PENDAHULUAN

Nia Tania¹, Kuntarti^{2*}

1. Program Studi Sarjana, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia
2. Departemen Dasar Keperawatan dan Keperawatan Dasar, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

*E-mail: kuntarti@ui.ac.id

Abstrak

Pasien stroke merupakan kelompok risiko tinggi terhadap kejadian aspirasi, baik akibat penurunan kesadaran maupun gangguan menelan. Perawat berperan penting dalam mencegah terjadinya aspirasi pada pasien stroke. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran perilaku perawat dalam mencegah aspirasi pada pasien stroke di salah satu Rumah Sakit di Jakarta. Penelitian deskriptif ini melibatkan 78 perawat yang pernah merawat pasien stroke. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perawat berpengetahuan cukup (43,6%), bersikap positif (96,2%), dan melakukan tindakan dengan baik (60,3%). Perilaku perawat berperan penting dalam mencegah terjadinya aspirasi pada pasien stroke. Upaya peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan perawat perlu dilakukan lebih baik lagi, untuk menghindari terjadinya aspirasi pada pasien stroke.

Kata kunci: aspirasi, pengetahuan, perawat, perilaku, sikap, stroke, tindakan

Abstract

Nurses Behavior in Preventing Aspiration on Stroke Patient: Preliminary Study. Stroke patients were high-risk groups on incidence of aspiration, either due to loss of consciousness or swallowing disorder. Nurses behavior plays an important role to prevent aspiration in stroke patients. The purpose of this study was to describe the behavior of nurses in preventing aspiration in stroke patients in a type A hospital in Jakarta. This study used a descriptive cross sectional method approach, with purposive sampling technique, to 78 nurses who had care stroke's patients. The result of study showed most of nurses had sufficient level of knowledge (43.6%), positive attitude (96.2%), and good action (60.3%) to prevent aspiration in stroke patients. The programs to increase knowledge, attitudes, and action of nurses needed to avoid the occurrence of aspiration in stroke patients.

Keywords: action, aspiration, attitude, behavior, nurse, knowledge, stroke

Pendahuluan

Angka kejadian stroke makin meningkat setiap tahunnya. Dalam jangka waktu lima tahun terakhir stroke naik dari peringkat tiga menjadi peringkat dua penyebab kematian di dunia (WHO 2005-2011). Angka kejadian stroke ditemukan relatif lebih tinggi di negara berkembang dan negara maju. Pemerintah Amerika memperkirakan terdapat satu penderita stroke baru dalam setiap 45 detik, dan satu orang meninggal karena stroke dalam setiap tiga menit (Bouldoff, Burke, & LeMone, 2011). Di Indonesia diperkirakan

500.000 penduduk mengalami serangan setiap tahunnya (Yastroki, 2012). Adapun di Jakarta stroke menyerang 10 dari 1000 orang penduduk DKI Jakarta (Yastroki, 2009). Dewasa ini perubahan gaya hidup menimbulkan kecenderungan bahwa semua golongan umur memiliki risiko untuk terkena serangan stroke.

Lebih dari separuh (55%) pasien stroke mengalami gangguan menelan, baik saat masa akut, maupun rehabilitasi. Hal ini menjadi faktor risiko terhadap terjadinya aspirasi (Armstrong & Mosher, 2011; Martino et al., 2008; Shaker &

Geenen, 2011). Pernyataan resmi *American Heart Association dan American Stroke Association* (2009) menyebutkan bahwa 15%-25% kematian pada pasien stroke diakibatkan oleh aspirasi pneumonia. Penelitian yang dilakukan Santosa (2010) menyatakan bahwa aspirasi terjadi pada 50% pasien disfagia akibat gangguan neurologis. Selain risiko kematian yang tinggi, aspirasi juga memperpanjang lama hari perawatan dan biaya yang harus ditanggung pasien menjadi lebih mahal. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaker dan Geenen (2011) yang menemukan bahwa 30% pasien stroke mengalami disfagia.

Penanganan pasien stroke melibatkan kerja tim yang kompleks. Perawat sebagai salah satu profesi yang terlibat dalam proses penyembuhan memiliki porsi waktu yang lebih banyak untuk kontak langsung dengan pasien selama dirawat di rumah sakit. Beberapa ahli yang terhimpun dalam *American Heart Association dan American Stroke Association* telah melakukan banyak penelitian tentang peran dan fungsi perawat dalam perawatan stroke. Hal ini disebabkan karena perawat memainkan peran penting pada perawatan pasien stroke baik dalam fase hiperakut di ruang gawat darurat maupun fase akut di unit stroke (Summers *et al.*, 2009). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku perawat, berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam mencegah aspirasi pada klien stroke di salah satu rumah sakit tipe A di Jakarta.

Metode

Studi pendahuluan ini merupakan penelitian deskriptif dengan responden 78 perawat ruang rawat inap yang pernah merawat pasien stroke, dan dipilih dengan teknik *consecutive sampling*.

Pengukuran variabel tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan menggunakan instrumen berupa kuisisioner yang disusun dan dikembangkan peneliti dari sumber dan teori yang ada, serta telah valid dan reliabel. Setelah mendapat penjelasan tentang manfaat dan risiko penelitian, kuisisioner diisi dan dijawab langsung oleh responden dan

dikumpulkan dalam amplop tertutup untuk menjaga privasi dan kerahasiaan informasi yang diberikan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis univariat untuk mengetahui proporsi dan karakteristik masing-masing variabel.

Hasil

Usia responden pada penelitian ini didominasi berada pada rentang usia dewasa awal (83,3%), berjenis kelamin perempuan (84,6%), lulusan D3 Keperawatan (82,1%), dan masa kerja sebagian besar lebih dari 5 tahun (65%). Perawat yang sudah pernah mengikuti pelatihan perawatan pasien stroke hanya sebanyak 5,6%, sebagian besar (74,4%) belum pernah mendapatkan pelatihan tersebut (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik, Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Responden

Variabel	n	%
Usia		
Dewasa awal	65	83,3
Dewasa tengah	13	16,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	12	15,4
Perempuan	66	84,6
Tingkat pendidikan		
SPK	3	3,8
D3 Keperawatan	64	64,1
S1+Ners	11	14,1
Masa kerja		
1-2 tahun	7	9
3-5 tahun	20	25,6
> 5 tahun	51	65,4
Pelatihan perawatan stroke		
Pernah	20	25,6
Belum pernah	58	74,4
Tingkat pengetahuan		
Kurang	22	28,2
Cukup	34	43,6
Baik	22	28,2
Sikap		
Positif	75	96,2
Negatif	3	3,8
Tindakan		
kurang	1	1,3
sedang	30	38,5
Baik	47	60,3

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 78 responden didapat sebagian besar perawat berpengetahuan cukup dalam mencegah aspirasi pada pasien stroke (43,6%), sedangkan proporsi perawat dengan tingkat pengetahuan baik dan kurang sebanding, yaitu masing-masing 28,2%. Hampir seluruh perawat bersikap positif terhadap tindakan pencegahan (96,2%), dan sebagian besar (60,2%) telah melakukan tindakan baik dalam mencegah aspirasi pada pasien stroke.

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian didapat hampir setengah dari responden usia dewasa awal memiliki tingkat pengetahuan cukup (46,2%). Sedangkan proporsi tingkat pengetahuan dikalangan responden usia dewasa tengah hampir merata antara kategori kurang, cukup, dan baik. Berdasarkan jenis kelamin responden, tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan. Kebanyakan dari responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Berdasarkan latar belakang pendidikan diperoleh distribusi responden dengan latar belakang SPK memiliki tingkat pengetahuan yang merata antara baik, cukup, dan kurang, masing-masing sebesar 33,3%. Hampir setengah dari responden lulusan D3 Keperawatan memiliki tingkat pengetahuan cukup (46,9%), sedangkan lebih dari setengah responden lulusan S1+Ners memiliki tingkat pengetahuan yang baik (54,5%). Berdasarkan lama masa kerja didapatkan distribusi tingkat pengetahuan perawat dengan masa kerja 1-2 tahun seimbang antara cukup dan baik, masing-masing sebesar 42,9%. Setengah dari responden dengan masa kerja 3-5 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik (50%), sedangkan responden dengan masa kerja lebih dari lima tahun, hampir setengahnya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (47,1%). Tidak ada perbedaan yang berarti antara tingkat pengetahuan responden yang pernah mengikuti pelatihan perawatan stroke dengan yang belum pernah. Keduanya memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Perawat dalam Mencegah Aspirasi pada Pasien Stroke Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan			Total n (%)
	Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	
1. Usia				
- Dewasa awal	18 (27,7)	30 (46,2)	17 (26,2)	65 (100)
- Dewasa tengah	4 (30,8)	4 (30,8)	5 (38,5)	13 (100)
2. Jenis kelamin				
- Laki-laki	3 (25)	5 (41,7)	4 (33,3)	12 (100)
- Perempuan	19 (28,8)	29 (43,9)	18 (27,3)	66 (100)
3. Tingkat pendidikan				
- SPK	1 (33,3)	1 (33,3)	1 (33,3)	3 (100)
- D3 Keperawatan	19 (29,7)	30 (46,9)	15 (23,4)	64 (100)
- S1+Ners	2 (18,2)	3 (27,3)	6 (54,5)	11 (100)
4. Masa kerja				
- 1-2 tahun	1 (14,3)	3 (42,9)	3 (42,9)	7 (100)
- 3-5 tahun	3 (15)	7 (35)	10 (50)	20 (100)
- >5 tahun	18 (35,3)	24 (47,1)	9 (17,6)	51 (100)
5. Pelatihan				
- Belum pernah	17 (29,3)	23 (39,7)	18 (31)	58 (100)
- Pernah	5 (25)	11 (55)	4 (20)	20 (100)

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden dari kedua golongan umur, dewasa awal dan dewasa tengah memiliki sikap positif, yaitu sebesar 98% pada responden dewasa awal, dan 84,6% pada responden dewasa tengah. Seluruh responden laki-laki (100%), dan hampir seluruh responden perempuan (95,5%) memiliki sikap positif. Berdasarkan latar belakang pendidikan menggambarkan seluruh responden lulusan SPK memiliki sikap positif (100%). Sikap yang sama juga didapatkan dari sebagian besar lulusan D3 Keperawatan (96,6%) dan S1+Ners (90,9%). Berdasarkan pengalaman kerja, seluruh responden dengan pengalaman kerja 1-2 tahun, dan 3-5 tahun memiliki sikap yang positif, masing-masing 100%. Sikap yang sama juga dimiliki hampir seluruh responden dengan masa kerja lebih dari lima tahun (94,1%).

Berdasarkan keikutsertaan terhadap pelatihan perawatan stroke, hasil penelitian ini menunjukkan hampir seluruh responden memiliki sikap positif, baik responden yang belum pernah mengikuti pelatihan (98,3%), maupun yang pernah mengikutinya (90%).

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden usia dewasa awal melakukan tindakan pence-

gahan aspirasi dengan baik (66,2%). Sementara pada responden usia dewasa tengah, kebanyakan melakukan tindakan dengan kategori sedang (61,5%). Keterampilan tindakan responden laki-laki dalam mencegah aspirasi berimbang antara kategori sedang (50%) dan baik (50%). Sedangkan pada responden perempuan kebanyakan dari mereka dalam kategori tindakan baik (62,1%). Dari karakteristik tingkat pendidikan, tidak didapat perbedaan yang mencolok pada variabel tindakan. Sebagian besar responden melakukan tindakan dengan baik, yaitu lulusan SPK (66,7%), lulusan D3 Keperawatan (59,4%), dan lulusan S1+Ners (63,6%). Sebagian besar responden dengan masing-masing karakteristik masa kerja melakukan tindakan yang baik dalam mencegah aspirasi pada pasien stroke.

Responden dengan masa kerja 1-2 tahun sebesar 71,4%, masa kerja 3-5 tahun sebesar 60%, sedangkan masa kerja lebih dari lima tahun sebesar 58,8%. Sebagian besar responden juga melakukan tindakan dengan kategori baik, baik yang belum pernah (60,3%), maupun yang pernah (60%) mengikuti pelatihan perawatan stroke.

Tabel 3. Gambaran Sikap Perawat dalam Mencegah Aspirasi pada Pasien Stroke Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Sikap		Total n (%)
	Positif n (%)	Negatif n (%)	
1. Usia			
- Dewasa awal	64 (98,5)	1 (1,5)	65 (100)
- Dewasa tengah	11 (84,6)	2 (15,4)	13 (100)
2. Jenis kelamin			
- Laki-laki	12 (100)	0	12 (100)
- Perempuan	63 (95,5)	3 (4,5)	66 (100)
3. Tingkat pendidikan			
- SPK	3 (100)	0	3 (100)
- D3 Keperawatan	62 (96,9)	2 (3,1)	64 (100)
- S1+Ners	10 (90,9)	1 (9,1)	11 (100)
4. Masa kerja			
- 1-2 tahun	7 (100)	0	7 (100)
- 3-5 tahun	20 (100)	0	20 (100)
- >5 tahun	48 (94,1)	3 (5,9)	50 (100)

Tabel 4. Gambaran Tindakan Perawat dalam Mencegah Aspirasi pada Pasien Stroke Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Tindakan			Total n (%)
	Kurang n (%)	Sedang n (%)	Baik n (%)	
1. Usia				
- Dewasa awal	0	22 (33,8)	43 (66,2)	65 (100)
- Dewasa tengah	1 (7,7)	8 (61,5)	4 (30,8)	13 (100)
2. Jenis kelamin				
- Laki-laki	0	6 (50)	6 (50)	12 (100)
- Perempuan	1 (1,5)	24 (36,4)	41 (62,1)	66 (100)
3. Tingkat pendidikan				
- SPK	0	1 (33,3)	2 (66,7)	3 (100)
- D3 Keperawatan	1 (1,6)	25 (39,1)	38 (59,4)	64 (100)
- S1+Ners	0	4 (36,4)	7 (63,6)	11 (100)
4. Masa kerja				
- 1-2 tahun	0	2 (28,6)	5 (71,4)	7 (100)
- 3-5 tahun	0	8 (40)	12 (60)	20 (100)
- >5 tahun	1 (2)	20 (39,2)	30 (58,8)	51 (100)
5. Pelatihan				
- Belum pernah	0	23 (39,7)	35 (60,3)	58 (100)
- Pernah	1 (5)	7 (35)	12 (60)	20 (100)

Pembahasan

Jumlah responden di unit stroke dan unit perawatan umum RS Tipe A di sebanyak 78 perawat didominasi golongan usia dewasa awal, dengan jenis kelamin perempuan, dengan latar belakang pendidikan D3 Keperawatan, dan masa kerja lebih dari 5 tahun. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapatkan dari kepala ruangan masing-masing unit tersebut. Sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan perawatan stroke.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden berpengetahuan cukup. Angka tersebut didominasi oleh kelompok usia dewasa awal. Notoatmodjo (2010) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah usia. Perkembangan kognitif pada masa dewasa awal mulai stabil dan sempurna. Perkembangan pemikiran ilmiah yang signifikan, kemampuan memecahkan masalah dengan kreativitas, dan penggunaan

intuisi merupakan ciri dari perkembangan kognitif kelompok usia ini (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2010). Pada usia ini individu juga banyak dihadapkan peran baru. Konflik antar peran dapat menimbulkan stress yang berakibat menurunnya memori kognitif (Sunarno, Manalu, Kusmorini, & Agungpriyono, 2010). Perkembangan kognitif usia dewasa tengah tidak jauh berbeda. Akan tetapi, pengalaman profesional, sosial, dan kehidupan individu tercermin dalam performa kognitif mereka (Kozier, Erb, Berman, & Snyder (2010) teori tersebut terbukti pada penelitian ini bahwa responden usia dewasa tengah sedikit lebih banyak masuk kategori tingkat pengetahuan baik.

Tingkat pengetahuan responden laki-laki maupun perempuan, termasuk kategori cukup. Notoatmodjo (2007) tidak menyebutkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat pengetahuan. Adapun lulusan S1+Ners memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan

dengan D3 Keperawatan yang kebanyakan memiliki tingkat pengetahuan cukup memadai. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang sama bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang

Pelatihan merupakan salah satu jenis pendidikan non formal. Hasil yang diharapkan dengan adanya pelatihan adalah meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan (Sastrohadiwiryono, 2002). Widayati (2006) dalam penelitiannya terhadap sejumlah bidan, yang menyebutkan bahwa pelatihan memberi pengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang mencolok antara perawat yang pernah dengan yang belum pernah mengikuti pelatihan, dalam hal tingkat pengetahuan. Hal ini didukung oleh penelitian Ernawati (2012) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengalaman mengikuti pelatihan terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan. Perbedaan hasil penelitian kemungkinan disebabkan adanya faktor lain yang memengaruhi perubahan perilaku pada proses pembelajaran seperti kesiapan, motivasi, dan peran aktif selama proses pelatihan perlu dikaji lebih lanjut.

Dari hasil penelitian ini tidak didapatkan perbedaan proporsi yang cukup besar pada sikap perawat terhadap pencegahan aspirasi jika dianalisis berdasarkan karakteristik responden, yaitu usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, masa kerja dan keikutsertaan dalam pelatihan. Hampir seluruh responden penelitian menunjukkan sikap positif dalam mencegah aspirasi pada pasien stroke.

Tingginya sikap positif perawat dalam mencegah aspirasi pada pasien stroke di RS Tipe A di dapat dikaitkan dengan beberapa faktor internal antara lain; tingkat pendidikan dan masa kerja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paryanti, Haryanti, dan Hartati (2007) bahwa pengalaman perawat selama masa kerja, akan mempengaruhi perilakunya di bidang keperawatan. Beberapa faktor internal lain yang juga mempengaruhi sikap, seperti keyakinan dan emosi tidak terdapat dalam penelitian ini.

Adapun faktor eksternal yang mendukung sikap positif perawat antara lain adalah lingkungan kerja. Usaha peningkatan kualitas pelayanan keperawatan yang tengah dilakukan manajemen rumah sakit melalui proses akreditasi, berdampak pada perubahan lingkungan yang kondusif dan pola pikir yang positif terhadap mutu layanan keperawatan, termasuk terhadap pasien stroke.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden melakukan tindakan kategori baik, yang didominasi oleh kelompok usia dewasa awal. Tindakan atau praktik merupakan respon nyata berupa aktivitas yang dapat diobservasi dengan mata (Notoatmodjo, 2010). Sebagai salah satu domain perilaku, tindakan juga dipengaruhi oleh faktor umur. Selain faktor kognitif yang mencapai perkembangan sempurna, dewasa awal melakukan pilihan profesi dan organisasi yang dijalani serta menjalankan konsekuensi yang ada. (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2010). Perpaduan antara ciri perkembangan kognitif dan psikososial ini dihubungkan dengan kemampuan berperilaku dan bertindak sesuai dengan tuntutan standar, termasuk tindakan mencegah aspirasi pada pasien stroke.

Keterbatasan penelitian adalah besar sampel yang terbatas. Mengingat ini adalah studi pendahuluan maka hasilnya dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Instrumen yang dikembangkan sendiri. Akan lebih baik jika instrumen tersebut diuji dengan menggunakannya berulang kali pada penelitian lainnya. Pengukuran perilaku yang ideal adalah dengan melakukan observasi pada responden. Observasi ini dapat langsung mengukur perilaku sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya. Pada pengukuran variabel sikap dan tindakan, sebaiknya dilengkapi dengan metode observasi langsung. Perbaikan dalam pemilihan sampel, dan serta perluasan variabel penelitian perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat pada penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan pada 78 responden di RS di Jakarta menunjukkan karakteristik responden yang sebagian besar adalah perempuan usia dewasa awal, lulusan D3 Keperawatan dan masa kerja lebih dari lima tahun. Sebagian besar responden belum pernah mengikuti pelatihan perawatan pasien stroke. Hasil penelitian menunjukkan hampir setengah responden memiliki cukup pengetahuan, dan mayoritas sikap positif, serta melakukan tindakan yang baik dalam mencegah aspirasi pada pasien stroke.

Peneliti menyarankan pihak terkait untuk melakukan usaha peningkatan pengetahuan perawat tentang pencegahan aspirasi. Perawat yang memahami resiko dan bahaya yang ditimbulkan aspirasi, akan menunjukkan sikap dan tindakan yang baik dalam mencegahnya. Pengetahuan yang baik akan melahirkan sikap dan tindakan yang cenderung bersifat menetap dan berkualitas (PN, INR)

Referensi

- Armstrong, J. R., & Mosher, B. D. (2011). Aspiration Pneumonia After Stroke: Intervention and Prevention. *The Neurohospitalist*, 1(2), 85–93. <http://doi.org/10.1177/1941875210395775>.
- Ernawati (2012). Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan manajemen diabetes melalui pelatihan manajemen diabetes pada kader kesehatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol 15, No.2, Juli 2012. 123-128. ISSN 1410-4490.
- Faizin, Achmad., & Winarsih. (2008). Hubungan tingkat pendidikan dan lama masa kerja perawat dengan kinerja perawat di RSU Pandan Arang kabupaten Boyolali. *Berita Ilmu Keperawatan*, 1(3), 137-142.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., Snyder, S.J. (2010). *Buku ajar fundamental keperawatan; konsep, proses, & praktik*. (Pamilih dkk, Penerj.). Edisi ke-7, volume 1. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martino, R., Silver, F., Teasell, R., Bayley, M., Nicholson, G., Streiner, D.L., & Diamant, N.E. (2008). The Toronto bedside swallowing screening test (TOR-BSSST): Development and validation of a dysphagia screening tool for patients with stroke. *Journal of the American Heart Association*. 40:555-561. doi: 10.1161/STROKEAHA.107.510370.
- Paryanti, S., Haryati, W., & Hartati. (2007). Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan keterampilan melaksanakan prosedur tetap isap lendir/suction di ruang ICU RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 2(1), 253-254. Diperoleh dari: <http://jurnalonline.unsoed.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/254/105>.
- Sastrohadiwiryo, S.B. (2002). *Manajemen tenaga kerja Indonesia: Pendekatan administrasi dan operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shaker, R., & Geenen, J. E. (2011). Management of Dysphagia in Stroke Patients. *Gastroenterology & Hepatology*, 7(5), 308–332.
- Summers, D., Leonard, A., Wentworth, D., Saver, J.L., Simpson, J., Spilker, J.A., Hock, N., Miller, E., Mitchel, P.H. (2009). Comprehensive overview of nursing and interdisciplinary care of the acute ischemic stroke patient. *American Stroke Association*, 40, 2911-2944. doi: 10.1161/STROKEAHA.109.1923.